

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Melalui Jabar Resilience Culture Province di Jawa Barat

Community Empowerment Strategy in Disaster Mitigation Through West Java Resilience Culture Province in West Java

Riny Kusumawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, Bogor

*Penulis korespondensi. e-mail : nabilarizqi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The West Java Resilience Culture Province (JRCP) program is designed to foster a culture of disaster awareness and resilience among the people of West Java in their response to disasters. JRCP aims to create a prepared society by leveraging technology and infrastructure development as effective mitigation measures. Community empowerment plays a vital role in disaster mitigation, facilitating individuals, families, and communities to take responsibility for disaster risk reduction. This approach also develops their ability to actively participate in disaster risk reduction efforts, fostering a motivation to recognize and address potential disaster threats and risks. The research focuses on two main aspects which are building community awareness in disaster mitigation and enhancing community capacity for disaster response. A qualitative approach using the case study method is employed for this research. Informants were selected through purposive sampling, ensuring they met specific research criteria. Data collection involved interviews, and the analysis was carried out using descriptive analysis techniques. The research findings highlight the various approaches to community empowerment in disaster mitigation. These include building community awareness through targeted socialization activities to impart knowledge about disaster risks and their management.

Keywords: Community, disaster awareness, disaster mitigation.

ABSTRAK

Jabar Resilience Culture Province (JRCP) merupakan program yang bertujuan untuk membangun budaya sadar bencana dan ketangguhan masyarakat Jawa Barat dalam menghadapi bencana. Melalui JRCP diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan ketika dihadapkan dengan bencana, dibantu dengan proses pengembangan teknologi dan infrastruktur sebagai upaya mitigasi. Pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana adalah upaya untuk memfasilitasi proses dimana individu, keluarga, dan komunitas bertanggung jawab atas diri sendiri, keluarga, dan komunitasnya dalam pengurangan risiko bencana, serta mengembangkan kemampuan untuk berperan dalam upaya pengurangan risiko bencana bagi diri sendiri dan keluarga mereka. masyarakat sehingga mereka termotivasi untuk mengenali ancaman dan risiko bencana. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang mitigasi bencana dan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengurangan bencana. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, dalam memilih informan peneliti menggunakan

metode sengaja pengambilan sampel yaitu mengidentifikasi pemasok memberikan informasi sesuai dengan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan analisis data dengan analisis deskriptif. Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana dilakukan melalui: penyadaran masyarakat, yaitu upaya yang menekankan pada kegiatan sosialisasi yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang risiko bencana dan manajemen risiko.

Kata kunci: Pemberdayaan, pengurangan bencana, peningkatan kesadaran

PENDAHULUAN

Ketangguhan adalah kemampuan untuk bangkit dan bangkit kembali ketika hal-hal tidak berjalan sesuai keinginan Anda, apakah kegagalan tersebut disebabkan oleh perencanaan yang tidak efektif atau keadaan di luar kendali Anda. Resiliensi juga merupakan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit dan tumbuh dari pengalaman yang kurang positif yang dapat membantu kita mencapai tujuan kita. Resiliensi juga merupakan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit dan tumbuh dari pengalaman yang kurang positif yang dapat membantu kita mencapai tujuan kita. Provinsi Budaya Ketahanan Jabar (JRCP) adalah salah satu upaya penanggulangan risiko bencana yang dilakukan di Jawa Barat pada tingkat tertinggi, yaitu ketahanan. Provinsi Budaya Restorasi Jabar (JRCP) didirikan karena indeks risiko bencana provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 adalah 166 tertinggi ke-11 dari 34 provinsi di Indonesia dengan jumlah bencana dari Januari hingga Juni tahun 2019 dari 821 bencana. (Janitra, 2019).

Kebijakan dan peraturan dasar JRCP adalah peraturan internasional (termasuk Strategi Yokohama dan Rencana Aksi untuk Dunia yang Lebih Aman, Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana, Tujuan Pembangunan, dan Tujuan Pembangunan), keberlanjutan dan kesepakatan Paris tentang perubahan iklim) dan peraturan nasional (termasuk UU 24/2007) tentang penanggulangan bencana). PP 21/2008

tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana).

Ruang lingkup Jabar *Resilience Culture Province* mencakup semua fase siklus manajemen bencana. Pada tahap prabencana yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, pada saat terjadi bencana yaitu tanggap darurat, dan pascabencana yaitu tahap pemulihan dan rekonstruksi..

Arah kebijakan JRCP yaitu: (1) Memperkuat kerangka hukum dan kebijakan serta mengintegrasikan kelompok-kelompok yang saling terkait dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana agar sesuai dengan perkembangan zaman; (2) Meningkatkan investasi pengurangan risiko bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana; (3) Membangun kultur masyarakat Jawa Barat yang siaga dan tangguh menghadapi bencana berdasarkan tata nilai budaya dan kearifan lokal yang sesuai; (4) Menerapkan manajemen darurat dan pemulihan bencana dengan cepat dan andal untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan lebih aman; dan (5) Menjamin pengelolaan dan tata kelola bencana yang profesional, transparan dan akuntabel.

Fokus utama JRCP ini meliputi: (1) Ketahanan warga negara, yaitu: mewujudkan masyarakat yang sadar akan risiko bencana, siap siaga, tangguh dan memiliki kemampuan untuk pulih dengan cepat ketika terjadi bencana; (2) Pengetahuan ketangguhan yaitu iptek kebencanaan yang handal dengan tetap memasukkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial di Jawa Barat; (3) Infrastruktur tangguh, yaitu menciptakan infrastruktur dan fasilitas

pembangunan yang Tangguh sebagai alat mitigasi; (4) *Resilience Institution and Policy*, yaitu sebuah kerangka regulasi dan kelembagaan yang mumpuni dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana; (5) *Resilience Ecology*, yaitu membentuk daya dukung lingkungan yang baik, mampu mengurangi risiko bencana dan menjaga keberlanjutan pembangunan; dan (6) *Resilience Financing* berupa kemampuan pembiayaan yang tangguh dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana untuk menjaga risiko investasi pembangunan (Jabar, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti strategi pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui Jabar *resilience culture province*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana membangun kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana?
- b) Bagaimana cara meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana?

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, dalam memilih informan peneliti menggunakan metode sampling rasional yaitu dengan sengaja mengambil sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti untuk dapat menentukan jumlah sampel. untuk dipelajari (Sugiono, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan analisis data dengan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan studi kasus. Sementara itu, pendataan sekunder menggunakan Google Form didistribusikan ke masyarakat Kabupaten Bogor dan luar Kabupaten Bogor. Responden penelitian ini adalah masyarakat yang berusia di bawah 30 tahun sampai dengan di atas 50 tahun di

Kabupaten Bogor dengan jumlah 17 responden. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan validitas dan dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa data tersebut valid dan reliabel.

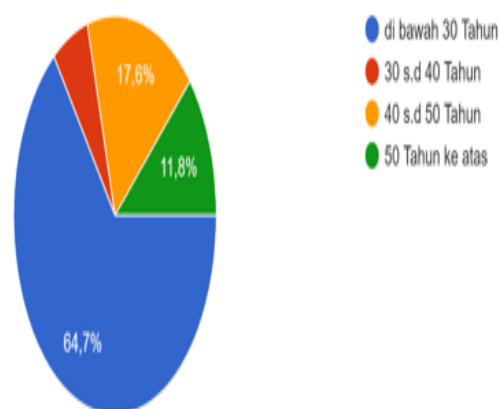
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa hasil yang dilakukan untuk Strategi pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui Jabar *resilience culture province*, dibagi menjadi 2 (dua) bagian: pertama, gambaran karakteristik responden dan kedua, Strategi pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui Jabar *resilience culture province*, dapat dipaparkan sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden

1) Usia Responden

Data responden menurut usia pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 1 yaitu : usia dibawah 30 tahun sebanyak 64.7%, 30-40 tahun sampai dengan 17.6%, 40-50 tahun sampai dengan 5.9% dan diatas 50 tahun sampai dengan 11.6%.

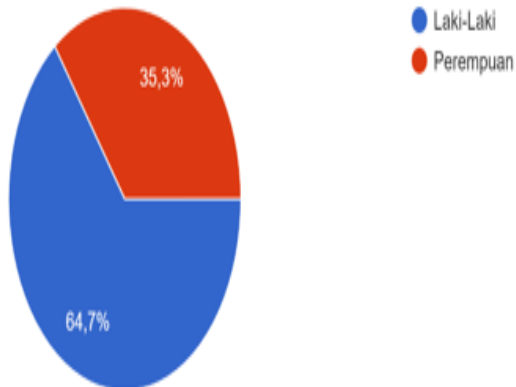


Gambar 1. Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

2) Jenis Kelamin

Data responden menurut jenis kelamin pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar

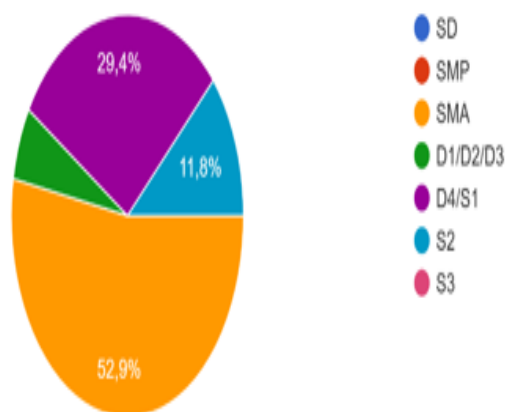
2 yaitu : 64.7% laki-laki dan 35.3% perempuan.



Gambar 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

3) Tingkat pendidikan responden

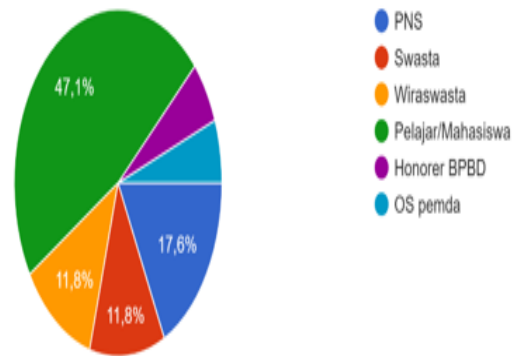
Data responden menurut tingkat pendidikan pada program Jabar *resilience culture province* terdapat tiga terbesar, dapat dilihat pada Gambar 4 yaitu: SMA sebanyak 52.9%, D4/S1 sebanyak 29.4% dan S2 sebanyak 11.8%.



Gambar 3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

4) Pekerjaan Utama

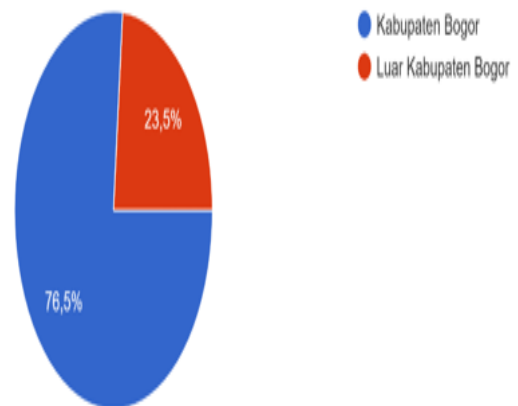
Data responden menurut jenis pekerjaan pada pada program Jabar *resilience culture province* terdapat empat terbesar, dapat dilihat pada Gambar 4 yaitu: Pelajar/Mahasiswa sebanyak 47.1%, PNS sebanyak 17.6%, Pekerja Swasta dan Wiraswasta masing-masing sebanyak 11.8%.



Gambar 4. Jenis Pekerjaan Responden

5) Domisili

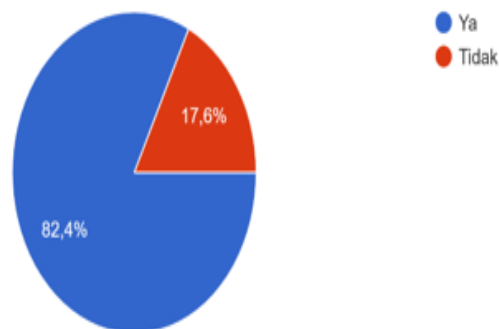
Data responden menurut Domisili pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 5 yaitu: domisili responden dalam penelitian ini didominasi dari kabupaten Bogor sebanyak 76.5% dan selebihnya berasal dari luar Kabupaten Bogor.



Gambar 5. Domisili Responden.

Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Responden

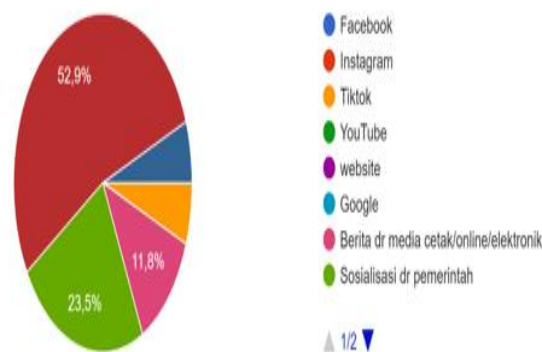
No.	Karakteristik Responden	Persentase
1	Usia Responden didominasi oleh kelompok usia di bawah 30 tahun	64.7%
2	Jenis kelamin dominan laki-laki	64.7%
3	Tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA	52.9%
4	Pekerjaan Responden didominasi oleh responden yang berprofesi sebagai Pelajar/Mahasiswa	47.1%
5	Pekerjaan responden didominasi oleh responden yang bekerja sambil kuliah. Sebanyak 5 rumah responden didominasi oleh warga Kabupaten Bogor	76.5%



Gambar 6. Tingkat responden mengetahui program Jabar *resilience culture province*

2) **Tingkat Penyebaran Informasi Program Jabar *Resilience Culture Province***

Berdasarkan tingkat efektivitas media penyebaran informasi pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada gambar 7 yaitu : Media yang paling efektif yang digunakan untuk penyebaran informasi program ini melalui instagram sebanyak 52.9% responden mengetahui program ini.



Gambar 7. Tingkat Pengetahuan Tujuan Program *Resilience Culture Province*

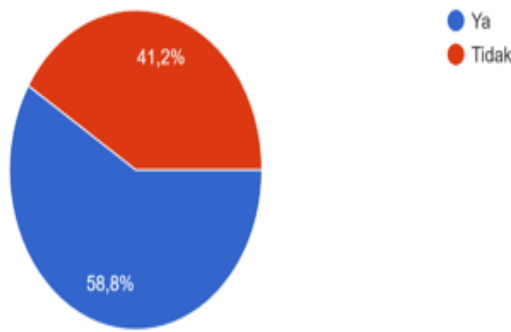
A. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Melalui Jabar *Resilience Culture Province***

1) **Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Program Jabar *Resilience Culture Province***

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 6 yaitu : responden yang mengetahui program Jabar *resilience culture province* sebanyak 82.4% responden. Hal ini menunjukkan bahwa program Jabar *resilience culture province* sudah cukup terkenal dan familiar di kalangan masyarakat.

3) **Tingkat Pengetahuan Tujuan Program *Resilience Culture Province***

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden terhadap tujuan pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 8 yaitu : responden yang mengetahui tujuan program Jabar *resilience culture province* sebanyak 58.8% responden dan sisanya yang tidak mengetahui tujuan dari program ini.



Gambar 7. Tingkat Pengetahuan Tujuan

Adapun rekapitulasi tujuan program Jabar *resilience culture province*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Responden Terkait Tujuan Program Jabar *resilience culture province*

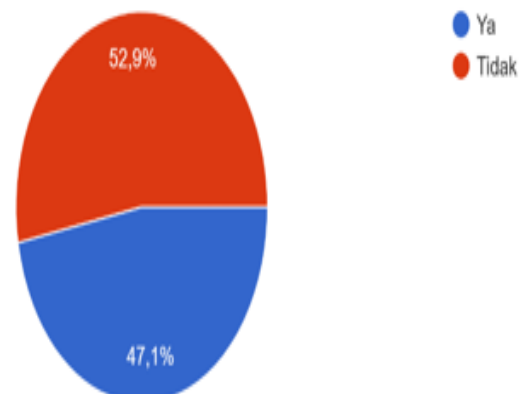
No	Tujuan Program Jabar Resilience Culture Province
1	Meningkatkan pemahaman warga Jawa Barat terhadap mitigasi bencana alam
2	Lomba karya tulis ilmiah Pemprov Jabar
3	(1) Menciptakan masyarakat yang sadar risiko bencana, memiliki kesiapsiagaan, tangguh dan mampu pulih segera bila terkena bencana, (2) Membentuk daya dukung lingkungan yang baik, mampu mengurangi risiko bencana dan menjaga keberlanjutan pembangunan
4	(1) Resilience Citizens, yaitu: menciptakan masyarakat yang sadar risiko bencana, memiliki kesiapsiagaan, tangguh dan mampu pulih segera bila terkena bencana; (2) Resilience Knowledge, yaitu Iptek kebencanaan yang andal sekaligus memadukan kearifan lokal dan nilai sosial yang ada di Jabar. Lalu, (3) Resilience Infrastructure, yakni menciptakan infrastruktur dan sarana pembangunan yang tangguh dan sebagai alat mitigasi; (4) Resilience

Institution and Policy, yaitu sebuah kerangka regulasi dan kelembagaan yang mumpuni dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.

- 5 Untuk kita siaga dalam bencana alam
- 6 Menjadikan Jabar aman dan tangguh bencana
- 7 Untuk penanggulangan bencana secara cepat dan tepat
- 8 Mewujudkan provinsi Jawa barat tangguh bencana
- 9 Tujuan dari program ini adalah menjadi kan jawa barat menjadikan provinsi yang sadar akan bencana melalui iptek, ecology, infrasture
- 10 Membantu warga dari dampak bencana alam

4) Tingkat Pengetahuan Manfaat/Dampak Program Jabar Resilience Culture Province

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden terhadap manfaat/dampak pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 9 yaitu : responden yang mengetahui manfaat/dampak program Jabar *resilience culture province* sebanyak 52.9% responden dan sisanya tidak mengetahui manfaat/dampak program Jabar *resilience culture province*.



Gambar 8. Tingkat Pengetahuan Manfaat/Dampak Program Jabar Resilience Culture Province

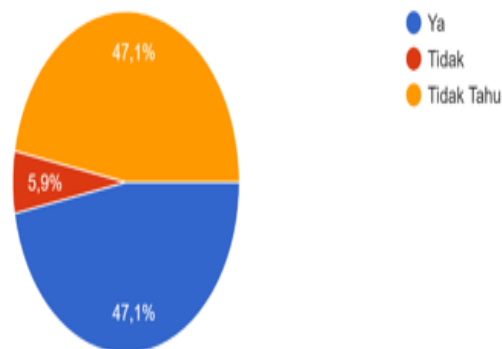
Adapun Rekapitulasi Manfaat/dampak program Jabar *resilience culture province*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Responden

No	Manfaat/Dampak Program Jabar <i>Resilience Culture Province</i>
1	Penanganan bencana alam lebih efisien
2	Menciptakan infrastruktur dan fasilitas yang tangguh untuk pertumbuhan dan sebagai alat mitigasi
3	Mengurangi korban jiwa karena tanggap bencana
4	Membantu masyarakat dalam bencana
5	Menjadikan masyarakat paham dan siap dalam menghadapi bencana
6	Disamping untuk memetakan daerah yang rawan bencana juga untuk mempercepat penanganan bencana.
7	Mengurangi risiko bencana
8	Meminimalisir dampak dari bencana yang terjadi sebelum bencana dan pasca bencana
8	Dapat mengurangi dampak dari yang terkena bencana

5) Tingkat Keberlangsungan Program Jabar *resilience culture province*

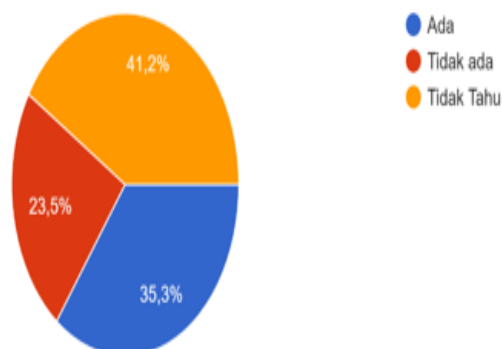
Berdasarkan survei tingkat keberlangsungan pada program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 10 yaitu: Responden menyatakan program berjalan dengan baik dan lancar dan responden tidak mengetahui program berjalan dengan baik dan lancar, masing-masing 47.1%, sisanya 5.9% menjawab program berjalan baik gerakan kurang baik dan lancar.



Gambar 10. Tingkat Keberlangsungan Program Jabar *resilience culture province*

6) Tingkat Kekurangan/kendala pada Program Jabar *resilience culture province*

Berdasarkan survei tingkat kekurangan/kendala program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 11 yaitu : Sebanyak 35.3% responden bahwa program Jabar *resilience culture province* memiliki kekurangan/kendala, Sebanyak 23.5% responden menjawab bahwa program program Jabar *resilience culture province* tidak ada kekurangan/kendala, dan sebanyak 41.2% % responden menjawab bahwa program Jabar *resilience culture province* tidak tahu memiliki kekurangan/kendala.



Gambar 9. Tingkat Kekurangan/Kendala pada Program Jabar *Resilience Culture Province*

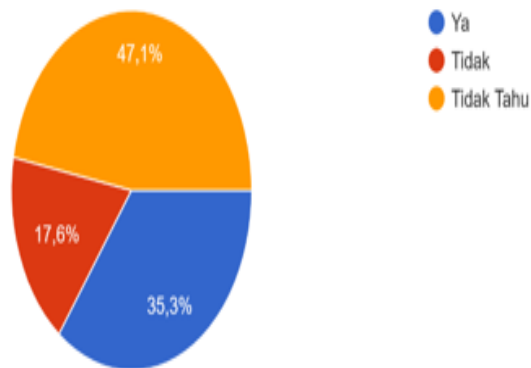
Adapun rekapitulasi kekurangan/kendala program Jabar *resilience culture province*, sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Responden Terkait Kekurangan/Kendala Program Jabar *Resilience Culture Province*

NO	Kekurangan/Kendala Program Jabar <i>Resilience Culture Province</i>
1	Belum meratanya sosialisasi dari program ini
2	Kurang mengetahuinya masyarakat terhadap program tanggap bencana ini
3	Kurangnya sosialisasi, mitigasi dan edukasi
4	Belum sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat Jabar
5	Sangat government centris, idenya top-down
6	Mungkin belum tersosialisasikan menyeluruh ke tingkat masyarakat bawah di Jabar

7) Tingkat Keunggulan/Keunikan Program Jabar *Resilience Culture Province*

Berdasarkan survei tingkat keunggulan/keunikan Program Jabar *Resilience Culture Province* dapat dilihat pada Gambar 12 yaitu : Sebanyak 35.1% responden menjawab Program Jabar *Resilience Culture Province* memiliki keunggulan/keunikan, sebanyak 17.6% responden menjawab Program Jabar *Resilience Culture Province* tidak memiliki keunggulan/keunikan dan sebanyak 47.1% responden menjawab Program Jabar *Resilience Culture Province* tidak tahu memiliki keunggulan/keunikan



Gambar 12. Tingkat Keunggulan/Keunikan

Program Jabar *Resilience Culture Province*

Adapun rekapitulasi keunggulan/keunikan pada program Jabar *resilience culture province*, sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Tingkat Keunggulan/keunikan Program Jabar *resilience culture province*

No	Keunggulan/Keunikan Program Jabar <i>Resilience Culture Province</i>
1	Memakai ilmu dan teknologi terbaru namun tetap memperhatikan keadaan lingkungan
2	Ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempercayakan bencana alam sekaligus memadukan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial di Jawa Barat
3	Keunggulan kompetitif
4	Dapat diakses secara cepat
5	Tidak ada keunggulan/keunikan
6	Respons, cepat dan tanggap

8) Saran-saran untuk Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Melalui Jabar *Resilience Culture Province*

Adapun saran-saran untuk program Jabar *resilience culture province* yaitu sebagai berikut

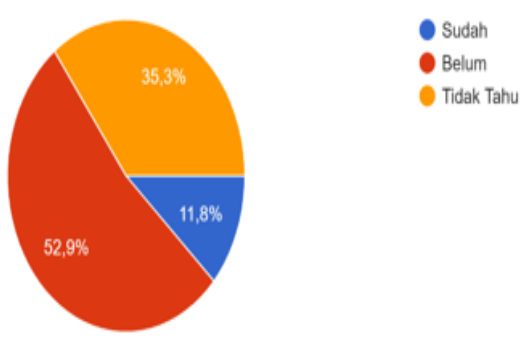
Tabel 6. Rekapitulasi Saran-Saran Program Jabar *resilience culture province* yaitu sebagai berikut :

NO	Saran-Saran Program Jabar <i>Resilience Culture Province</i>
1	Lebih sosialisasi dan realisasikan program ini di daerah rawan bencana lebih cepat karena akan mempermudah penanganan bencana apabila sudah tersedia secara matang
2	Tidak ada dan program ini cukup menarik
3	Programnya lebih disebar luaskan agar merata ke seluruh masyarakat
4	Menurut saya program ini sangat baik apalagi dalam hal bencana karena semakin kita tanggap cepat pada saat

- 5. terjadi bencana mengurangnya korban jiwa dan sangat membantu masyarakat
- 6. Perlunya ada sosialisasi menyeluruh di lapisan masyarakat agar masyarakat sadar dan antisipasi jika terjadi bencana
- 7. Sosialisasinya agar lebih ditingkatkan terutama kepada masyarakat yang daerahnya rawan bencana
- 8. Perkuat ketangguhan di tingkat masyarakat, pemdes dan Pemkab/Pemkot. Mk dg sendirinya akan terwujud ketangguhan di tingkat provinsi.
- 9. Lebih ditingkatkan lagi koordinasi antar stakeholder

9) Tingkat keberadaan di masyarakat Program Jabar *resilience culture province*

Berdasarkan survei tingkat keberadaan Program Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 13 yaitu : sebanyak 52.9% responden menjawab Program Jabar *resilience culture province* belum dirasakan keberadaanya. Oleh karena itu, perlunya peningkatan sosialisasi sesuai dengan saran dari responden agar masyarakat mengetahui Program Jabar *resilience culture province* ini.

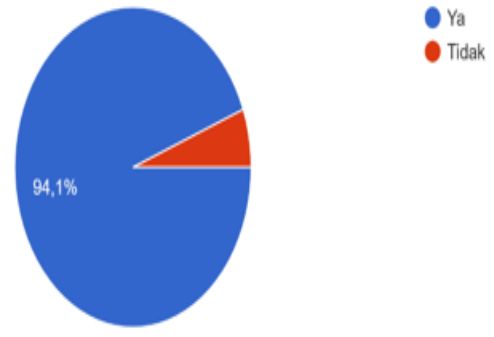


Gambar 13. Tingkat Keberadaan Program Jabar *resilience culture province*

10) Tingkat dukungan untuk dilanjutkan Program Jabar *Resilience Culture Province*

Berdasarkan survei tingkat dukungan untuk keberlanjutan Jabar *resilience culture province* dapat dilihat pada Gambar 14 yaitu :

sebanyak 94.1% responden menjawab Program Jabar *resilience culture province* perlu dilanjutkan karena untuk membangun budaya sadar bencana dan ketangguhan masyarakat Jawa Barat dalam menghadapi bencana.



Gambar 14. Tingkat dukungan untuk dilanjutkan Jabar *resilience culture province*

a. Deskripsi Variabel Pencarian

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel akan diuji pengaruhnya pada penelitian tentang Strategi pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui Jabar *resilience culture province* di Jawa Barat Berikut disajikan tabel variabel yang akan diuji yaitu, sebagai berikut.

Tabel 7. Variabel Penelitian

Variabel	Deskripsi Variabel
CM	Change Management
PM	Project Management
DK	Dukungan Kepemimpinan
SR	Scope yang realistis
BM	Budget yang memadai
ED	Edukasi
KP	Keberhasilan Program

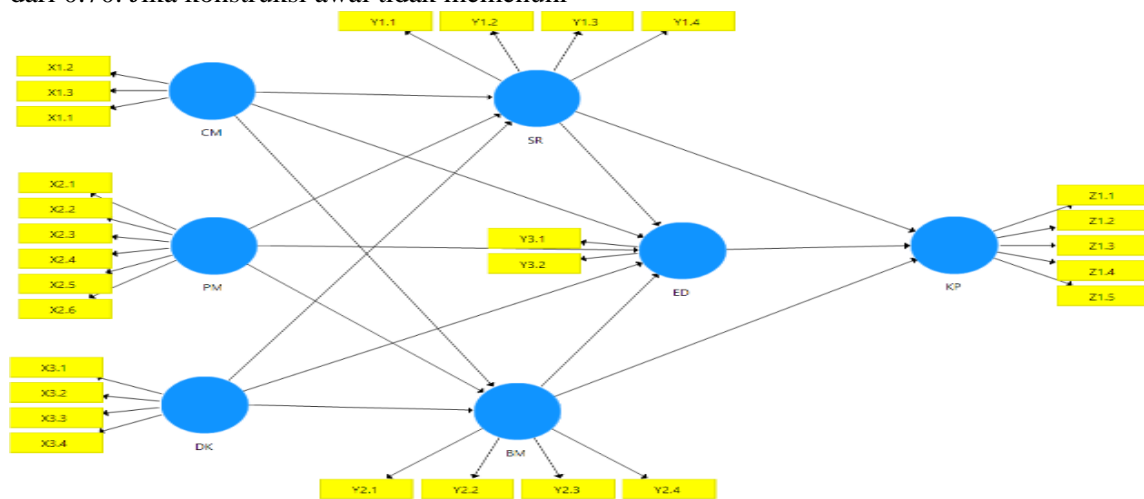
Sumber:Diolah,2023

b. Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Tujuan analisis model pengukuran (model eksternal) adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan setiap indikator dengan variabel latennya. Menurut (Ghozali dan Latan, 2015), evaluasi model pengukuran melalui tiga tahap, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Model PLS yang digunakan dalam penelitian ini

adalah model reflektif yaitu ukuran indeks dipengaruhi oleh struktur laten atau mewakili variasi struktur tidak langsung (Ghozali dan Latan, 2015). Pengecekan validitas konvergensi yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 dievaluasi berdasarkan hubungan antara skor internal dan skor build. Menurut Ghozali dan Latan (2015), suatu indeks dianggap valid jika nilai load factor lebih besar dari 0.70. Jika konstruksi awal tidak memenuhi

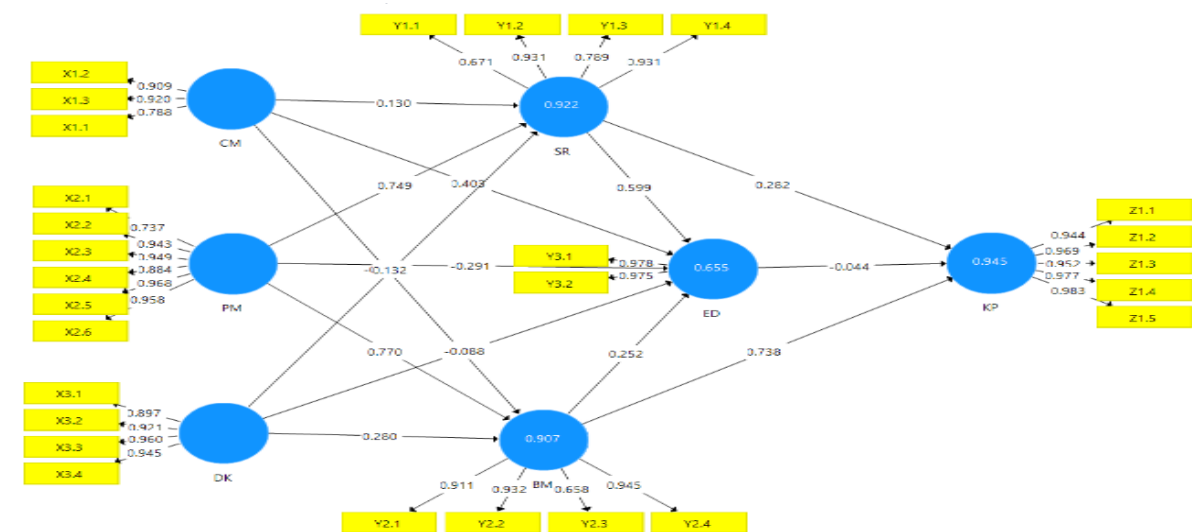
persyaratan, kriteria ditolak (rejected) pada gilirannya untuk nilai faktor beban terendah. Setelah melakukan langkah penghapusan kriteria, struktur studi dihitung ulang untuk mendapatkan model komputasi akhir. Konstruksi awal dan perhitungan ditunjukkan pada Gambar 15.



Gambar 15. Model dan Perhitungan Awal *Loading Factor*

Berdasarkan Gambar 15, terdapat dua kriteria tidak memuaskan untuk load factor kurang dari 0.70 yaitu kriteria pemenuhan (Y1.1) dan kriteria anggaran untuk kualitas pelayanan (Y2.3). Dimensi

yang tidak memenuhi persyaratan ini akan dihapus dan dihitung ulang. Kemudian model akhir dan perhitungan akan diperoleh. Model dan perhitungan akhir berikut ditunjukkan pada Gambar 16



Gambar 16. Model dan Perhitungan Akhir *Loading Factor*

Berdasarkan Gambar 16 diketahui bahwa dimensi yang mencerminkan variabel laten manajemen perubahan adalah aktivitas kognitif (X1.1), perubahan proses bisnis (X1.2), dan perubahan budaya kerja (X1.3). Perubahan budaya kerja (X1.3) merupakan dimensi dengan nilai load factor tertinggi, sehingga dimensi ini dilaporkan paling besar pengaruhnya terhadap variabel laten keberhasilan program, yaitu sebesar 0.920. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya kerja terhadap keberhasilan program yang dicanangkan oleh perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik karena budaya kerja yang lebih baik menentukan kinerja karyawan yang baik..

Dimensi yang merefleksikan variabel laten project management adalah pengaturan mekanisme kerja (X2.1), pemenuhan kebutuhan program (X2.2), komunikasi antar stakeholder (X2.3), pengaturan SDM & kompetensinya (X2.4), pengarahan program oleh pimpinan (X2.5) dan kerjasama antar lintas sektor (X2.6). pengarahan program oleh pimpinan (X2.5) merupakan dimensi dengan nilai load factor tertinggi, sehingga dimensi ini dikatakan paling besar pengaruhnya terhadap variabel laten keberhasilan program, yaitu sebesar 0.968. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan manajerial dapat membantu karyawan mendorong kesuksesan bisnis.

Dimensi yang merefleksikan variabel laten dukungan kepemimpinan direfleksikan oleh empat dimensi, yaitu pimpinan mendukung program (X3.1), pimpinan terlibat dalam program (X3.2), pimpinan mengevaluasi program secara rutin (X3.3), dan pimpinan memberikan insentif dan motivasi (X3.4). Dimensi pimpinan mengevaluasi program secara rutin (X3.3) merupakan ukuran dengan nilai load factor terbesar terhadap keberhasilan program, sehingga ukuran ini dikatakan memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel potensi risiko sumber daya manusia, yaitu sebesar 0.960. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan yang mengevaluasi program secara berkala akan membuat rekomendasi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan tentang program yang akan dilaksanakan..

Dimensi yang merefleksikan variabel laten Scope yang realistis adalah penetapan target program (Y1.2), SDM yang memadai (Y1.3), SOP dijalankan (Y1.4). Penetapan

target program (Y1.2) dan SOP yang dijalankan (Y1.4) merupakan dimensi dengan nilai load factor terbesar, sehingga dimensi ini dikatakan paling besar pengaruhnya terhadap variabel laten keberhasilan program, yaitu sebesar 0.931. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan target akan jauh lebih berorientasi pada fokus dalam menentukan arah tujuan perusahaan dan SOP yang dijalankan akan lebih membuat nyaman pegawai, dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga program yang dijalankan akan berhasil.

Dimensi yang merefleksikan variabel laten budget yang memadai adalah budget untuk program (Y2.1), budget sesuai scope (Y2.2), dan Budget untuk mencapai target (Y2.4). Budget untuk mencapai target (Y2.4) merupakan dimensi dengan nilai load factor terbesar, sehingga dimensi ini dikatakan paling besar pengaruhnya terhadap variabel laten keberhasilan program, yaitu sebesar 0.945. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya anggaran akan memperlancar pencapaian tujuan perusahaan sehingga program-program yang dikembangkan perusahaan dapat berjalan dengan lancar

Dimensi yang merefleksikan variabel laten edukasi adalah BIMTEK implementasi program (Y3.1) dan sosialisasi program (Y3.2). sosialisasi program (Y3.2) merupakan dimensi dengan nilai load factor terbesar, sehingga dimensi ini dikatakan paling besar pengaruhnya terhadap variabel laten keberhasilan program, yaitu sebesar 0.975. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki kemampuan untuk menyadarkan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan oleh perusahaan..

Dimensi yang merefleksikan variabel keberhasilan program adalah program sesuai anggaran (Z1.1), program sesuai target (Z1.2), program sesuai scope (Z1.3), program meningkatkan kualitas layanan (Z1.4) dan program meningkatkan efektivitas kinerja (Z1.5). program meningkatkan efektivitas kinerja (Z1.5) merupakan dimensi dengan nilai load factor terbesar, sehingga dimensi ini dikatakan paling besar pengaruhnya terhadap variabel laten keberhasilan program, yaitu sebesar 0.985. Hal itu menunjukkan bahwa program yang baik akan meningkatkan kinerja usaha.

Penilaian reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's alpha lebih

besar dari 0.70. Berikut nilai Cronbach's alpha dan composite reliability dapat disajikan pada

Tabel 3. Nilai Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha
BM	0.888
CM	0.847
DK	0.948
ED	0.952
KP	0.982
PM	0.957
SR	0.852

Berdasarkan Tabel 8, nilai alpha Cronbach dari 7 variabel semuanya lebih besar dari 0.70. Dalam hal ini, berarti Cronbach's alpha lebih besar dari 0.70 yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki keyakinan yang tepat, akurat, dan konsisten.

c. Analisis Penilaian Model Struktural (Pemodelan Internal)

Setelah dilakukan pengujian outer model untuk mengetahui validitas dan reliabilitas suatu konstruk, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap model struktural (inner model) dengan melihat nilai yang diperoleh melalui proses bootstrapping. Menurut Ghozali dan Latan (2015), penggunaan nilai R-square bertujuan untuk melakukan pengujian model struktural. Pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model struktural. evaluasi inner model dinilai dengan melihat pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen menggunakan nilai path coefficient serta tingkat signifikansi. Berikut hasil analisis bootstrapping dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Hasil Analisis Bootstrapping

Model bagian dalam diukur dengan bootstrapping, yang melibatkan penilaian signifikansi t-statistik untuk menentukan pengaruh antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel melalui koefisien jalur. Parameter uji adalah t hitung > t tabel (0.05). Untuk melihat sifat hubungan antara variabel laten (positif dan negatif), lihat nilai-p. Derajat pengaruh dan signifikansi variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.

Tabel 9 Hasil Path-Coefficient

	P Values
BM -> ED	0.609
BM -> KP	0.000
CM -> BM	0.215
CM -> ED	0.273
CM -> SR	0.183
DK -> BM	0.030
DK -> ED	0.755
DK -> SR	0.458
ED -> KP	0.742
PM -> BM	0.000
PM -> ED	0.640
PM -> SR	0.000

Hipotesis :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikansi < 0.05

H_A : Terdapat pengaruh signifikansi > 0.05

Pada tabel diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- Hipotesis pertama variabel kecukupan anggaran berpengaruh signifikan terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.609. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_A diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien yang positif berarti semakin tinggi anggaran yang sesuai, semakin tinggi pendidikannya.
- Hipotesis kedua variabel kesesuaian anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hitung lebih kecil dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini menerima H₀. Nilai koefisien yang negatif berarti semakin tinggi/rendah anggaran yang sesuai, semakin kecil kemungkinan mempengaruhi keberhasilan program.

- Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah variabel change management berpengaruh signifikan terhadap budget fit. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.215. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_A diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien yang positif berarti semakin tinggi manajemen perubahan, semakin tinggi anggaran yang sesuai.
- Hipotesis keempat dari penelitian ini adalah variabel manajemen perubahan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.273. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_A diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien yang positif berarti semakin tinggi manajemen perubahan, semakin tinggi pendidikannya.
- Hipotesis kelima penelitian ini adalah variabel manajemen perubahan berpengaruh signifikan terhadap jangkauan yang realistis. Dibuktikan dengan nilai p value hitung sebesar 0.183. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_A diterima pada hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien positif berarti semakin tinggi change management, maka semakin tinggi scope yang realistis.
- Hipotesis keenam penelitian ini adalah variabel dukungan kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesesuaian anggaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai p terhitung sebesar 0.030. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih rendah dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini menerima H_0 . Nilai koefisien negatif berarti semakin tinggi/rendah dukungan kepemimpinan, semakin kecil pengaruhnya terhadap kesesuaian anggaran.
- Hipotesis ketujuh dari penelitian ini adalah dukungan kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.755. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_A diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien yang positif berarti semakin tinggi dukungan pemimpin maka semakin tinggi tingkat pendidikannya.
- Hipotesis kedelapan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap aksesibilitas terhadap realitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.458. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_A diterima pada hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien negatif berarti semakin tinggi dukungan kepemimpinan, semakin tinggi kisaran aktualnya.
- Hipotesis kesembilan dari penelitian ini adalah variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.742. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_A diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien yang positif berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi probabilitas keberhasilan program.
- Asumsi kesepuluh variabel manajemen proyek tidak berpengaruh signifikan terhadap full budget. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih rendah dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini menerima H_0 . Nilai koefisien negatif berarti semakin tinggi

manajemen proyek, semakin kecil pengaruhnya terhadap anggaran penuh.

- Kesebelas asumsi variabel manajemen proyek berpengaruh signifikan terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0.640. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_A diterima dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien positif berarti semakin tinggi manajer proyek, semakin tinggi pendidikannya.
- Hipotesis kedua belas dari penelitian ini adalah bahwa variabel manajemen proyek tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat aktual. Hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih rendah dari nilai T pada tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini menerima H_0 . Nilai koefisien negatif berarti semakin tinggi proyek management, maka tidak memberikan pengaruh terhadap scope yang realistis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan SEM (Structural Equation Modelling) yang dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh positif dan signifikan secara statistik yaitu variabel *budget* yang memadai terhadap edukasi sebesar 0.609, variabel *change management* terhadap *budget* yang memadai sebesar 0.215, variabel *change management* terhadap edukasi sebesar 0.273, variabel *change management* terhadap *scope* yang realistis sebesar 0.183, variabel dukungan kepemimpinan terhadap edukasi sebesar 0.755, variabel dukungan kepemimpinan terhadap *scope* yang realistis. sebesar 0.458,

variabel edukasi terhadap keberhasilan program sebesar 0.742 dan variabel *project management* terhadap edukasi sebesar 0.640.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variabel yang tidak berpengaruh positif dan signifikan yaitu variabel *budget* yang memadai terhadap keberhasilan program. sebesar 0.000 variabel dukungan kepemimpinan terhadap *budget* yang memadai sebesar 0.030 variabel *project management* terhadap *budget* yang memadai sebesar 0.000 dan variabel *project management* terhadap *scope* yang realistis sebesar 0.000.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini, peneliti lain sebaiknya meneliti variabel lain yang relevan dengan program pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana untuk keberhasilan pelaksanaan program di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, L., & Latan, H. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan Smart PLS 3.0 untuk penelitian eksperimen (2nd ed.)*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Jabar, H. (2020, January 17). *Jabar Resilience Culture Province Bakal Dirilis di 2020*. Bappeda Provinsi Jawa Barat. <http://bappeda.jabarprov.go.id/jabar-resilience-culture-province-bakal-dirilis-di-2020/>
- Janitra, M. R. (2019). *Arah Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Jabar Resilience Culture Province*. Jabar Resilience Culture Province, Lembang.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian campuran*. Lanjutkan Alfabet.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2008). *Peraturan Kepala Badan*

- Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana. Jakarta.*
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala BNPB No. 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta.*
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). *Petunjuk Teknis Fasilitas Ketangguhan Masyarakat Tahun 2015. Jakarta.*
- Rachmawati, T. A., Rahmawati, D., & Susilo, A. (2018). *Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Tata Ruang. Universitas Brawijaya Press.*
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 01 Tahun 2012 tentang Pedoman Pembentukan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Jakarta.*
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2018. Jakarta.*
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). *Rencana Strategis Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2015–2019. Jakarta.*
- BAKORNAS (2007). *Buku Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Jakarta.*
- Setiawan, H. (2014). *Analisis Tingkat Kapasitas Dan Strategi Coping Masyarakat Lokal Dalam Menghadapi Bencana Longsor-Studi Kasus Di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan.*
- Sulistiyani, A., Syaifullah, A., & Kusmiarto, M. (2016). *Penyajian Informasi Spasial Pertanahan Berbasis Bencana Tanah Longsor di Gedangsari, Gunungkidul. BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan, 2(2), 239-255.*
- Nugraha, J., Fitri Nugraheni, S. T., Kurniawan, I. N., & Psi, S. (2016). *Pengembangan Instrumen Indeks Kapasitas Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana. Yogyakarta.*
- Aminatun, S. (2017). *Kajian Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Sebagai Dasar Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Jurnal Teknisia.*
- Bappeda DIY. (2008). *Metode Pemetaan Risiko Bencana Provinsi DIY. Yogyakarta.*
- Carter, W. Nick. (1991). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook. Manila.*
- Muhammad Nursa'ban, dkk (2013). *Arahan Penanggulangan Bencana Alam Melalui Analisis Multibahaya dan Multirisiko di Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. UNY: Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslittanak). (2004). Laporan Akhir Pengkajian Potensi Bencana Kekeringan, Banjir dan Longsor*
- Widiastutik, R., Bukhori, I. (2018). *Kajian Risiko Bencana Longsor Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota.*
- Fakhri, H. (2017). *Analisis Kapasitas Dan Tingkat Ketahanan Daerah Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmu Kebencanaan: Program Pascasarjana Unsyiah.*
- Rahman, A. Z. (2017). *Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor. Jurnal Ilmu Sosial, 16(1).*
- Central Board of Secondary Education. (2006). *Natural Hazard and Disaster Management. Delhi : The Secretary Central Board of Secondary Education.*
- Xiaoyan, D. U., & Xiaofei, L. I. N. (2012). *International Symposium on Safety*

Science and Technology Conceptual model on regional natural disaster risk assessment : Procedia Engineering.

Donie, S., & Jariyah, N. A. (2017). Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Resiko Bncana Tanah Longsor: Kasus di Beberapa Desa di Kabupaten Tasikmalaya.